

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang eksistensi manusia dalam perspektif filsafat berarti identik dengan mengangkat suatu objek kajian yang tidak pernah bisa tuntas. Pada diri manusia tersimpan suatu wujud yang penuh dengan sejuta tanda tanya. Manusia merupakan makhluk pribadi yang menyimpan sejuta misteri. Dalam perspektif metafisika¹ untuk memahami eksistensi manusia tidaklah sekadar mengupas manusia secara empiris yang nampak termasuk struktural biologisnya, tetapi juga apa-apa yang tersimpan dibalik jasad kasarnya, sebagai inti dari hakekat manusia itu sendiri.

Jasad manusia dianggap hanyalah alat, sarana dan wadah untuk

¹ Istilah metafisika sebenarnya kebetulan saja. Nama metafisika bukanlah dari Aristoteles melainkan istilah yang diberikan Andronikos dari Rodhos (Rodi). Ia menyusun karya-karya Aristoteles sedemikian rupa tentang filsafat pertama, mengenai metafisika yang ditempatkan setelah fisika. Jadi metafisika adalah kata yang secara kebetulan ditempatkan setelah fisika. Kata “*meta*” bagi orang Yunani mempunyai arti “*sesudah atau di belakang*”. Kata metafisika dipakai sekali untuk mengungkapkan isi pandangan mengenai, “*hal-hal di belakang gejala fisik*”. Ketika Andronikos dari Rhodos menyusun karya-karya Aristoteles, ia menemukan 14 buku tanpa nama sesudah seluruh karya-karya mengenai fisika tersusun. Ia menyebut ke- 14 buku tersebut dengan nama “*buku-buku yang datang sesudah fisika*” (*ta meta ta physica*). Dalam buku-buku ini, ia menemukan pembahasan mengenai realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada, yang tidak terdapat pada dunia fisik, tetapi mengatasi dunia fisik. Lihat Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 17-18. Sejak tahun 1950-an, pendirian ini tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1951, sarjana Perancis P. Moraux membuktikan bahwa kata metafisika lazim dipakai oleh kalangan Aristotelian, jauh sebelum Andronikos. Dan sudah nyata bahwa nama ini bukan berasal dari Andronikos. Moraux menyanggah, bahwa metafisika telah dipakai oleh Ariston dari Keos yang menjadi kepala mazhab Aristotelian pada tahun 226 SM. Bahkan ada sarjana lain, H. Reiner yang memperkirakan nama metafisika yang juga dikenal dengan istilah ontologi, ini telah muncul sejak generasi pertama Aristoteles. Aristoteles sendiri menggunakan beberapa nama untuk menunjukkan nama metafisika. Tetapi kesulitannya ialah, bahwa nama-nama ini tidak selalu diterangkan oleh Aristoteles. Dapat dinyatakan, apakah Aristoteles memaksudkan hal yang sama dengan memakai nama-nama yang berlainan itu. Ada yang mengatakan, bahwa Aristoteles sendiri tidak konsisten dengan keterangan-keterangan ilmu ini, karena banyak nama yang dipakai oleh Aristoteles tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya, lihat Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*. Ter. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 119.

aktifitasnya sebagai produk ekspresi idenya, persepsinya, imajinasinya, hasratnya, cita-citanya, senyum dan kemarahannya dan kesopanannya, yang kesemuanya merupakan “aktifitas inti” manusia. “Aktifitas inti” manusia dan lainnya, sebagai bukti adanya “sesuatu dibalik potret manusia”. Problematika eksistensi manusia (antropologia) merupakan salah satu dari tiga persoalan metafisika, disamping kosmologia dan teologia. Manusia dalam perspektif filsafat merupakan objek sekaligus subjek kajian utama. Manusia menjadi pusat atau sentral pembahasannya, sehingga menjadi kajian Filsafat Manusia (*anthropological philosophy*).

Persoalan metafisika merupakan persoalan yang amat rumit, karena berhubungan dengan persoalan yang meta-rasional dan meta-empiris, sehingga banyak orang menilai sebagai persoalan-persoalan kebatinan. Lebih dari itu, metafisika ada kalanya sering diidentikkan dengan paranormal, dukun maupun orang yang mempunyai kemampuan ekstra sensorik. Dari hal tersebut, maka munculah pertanyaan Apakah metafisika identik dengan paranormal atau *extra sensoric perception* (ESP)² yang selalu membicarakan hal-hal yang bersifat metaempiris dan irasional?

Metafisika sering disebut disiplin yang meminta tingkat abstraksi yang sangat tinggi karena tujuan kajiannya adalah karakteristik realitas yang seumum-umumnya. Tidak heran kalau banyak orang menyebut metafisika sebagai disiplin filsafat yang terumit dan membutuhkan energi intelektual cukup besar untuk mendalaminya. Metafisika mendapatkan tempat yang tertinggi di antara disiplin

² ESP atau *extra sensoric perception* merupakan suatu kekuatan dan kemampuan luar biasa dari seseorang dalam melihat sesuatu yang non-fisik seperti seseorang yang mampu melihat makhluk halus. ESP ini biasa sering dimiliki oleh orang-orang paranormal.

lainnya karena beberapa hal pertama, karena objek-objeknya lebih mendalam, stabil dan mendasar dibanding objek-objek disiplin lain. Kedua, karena keniscayaan absolut artikulasi proposisi-proposisinya, keniscayaan tersebut didapat dari fakta bahwa tidak satupun proposisi yang tergantung pada data-data inderawi melainkan pemahaman rasio. Ketiga, ketidaktergantungan metafisika pada data-data inderawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental.³

Metafisika selalu berupaya menentukan apa yang esensial dengan menanggalkan hal-hal yang non-esensial. Komitmen metafisika adalah esensialisme yaitu suatu keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki sebagian dari sifatnya bukan sekadar sifat yang kontigen (*contingently*) melainkan niscaya (*necessarily*). Suatu sifat dikatakan esensial terhadap benda x ketika secara niscaya x memiliki sifat tersebut; x memiliki sifat tersebut di berbagai dunia yang mungkin dimana x hadir.⁴

Mengingat bahwa metafisika adalah awal dari kegiatan berfilsafat, maka bisa dikatakan bahwa usia metafisika setua usia filsafat itu sendiri. Filsuf pertama yang mulai menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya/realitas ultim adalah Thales (580 SM). Dia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung di atas air dan segala sesuatu di atasnya dibuat dari air. Walaupun Aristoteles menyebut teorinya “kekanak-kanakkan”, namun kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Barat sangatlah besar. Apa yang dilakukannya adalah langkah yang menentukan dalam sejarah filsafat Barat yaitu

³ Walsh, *Metaphysics* (London: Hutchinson & Co, 1970), 38.

⁴ John F. Post, *Metaphysics: a Contemporary Introduction* (Minnesota: Paragon House, 1991), 15.

membongkar pola pikir mitis dengan mendeskripsikan realitas sebagaimana apa adanya (realitas ultim).

Metafisika sebagai filsafat pertama dan sejati ini menurut Aristoteles berpusat pada ada sebagai yang ada (*being qua being*). “Ada” menjadi dasar untuk segala-galanya. “Ada” menjadi sifat yang melingkupi dan mendasari segala sifat lainnya. Dari sini bisa dipahami bahwasannya objek material metafisika adalah segala yang ada. Ilmu ini menyangkut realitas dalam semua bentuk atau manifestasi, bukan bagian tertentu dari realitas. Tidak dipedulikan disini apakah bentuk atau manifestasi itu pada tingkat inderawi atau tidak.⁵

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa objek material atau ruang lingkup yang dicakup dalam pembahasan metafisika ialah seluruh realitas. Objek formal atau fokus pembahasan adalah ada sebagaimana adanya. Seluruh realitas yang dibahas metafisika adalah ada sebagaimana adanya. Metafisika diakui sebagai ilmu yang paling universal. Penyelidikan metafisika yang menyangkut segala-galanya, disebut dengan “metafisika umum” tetapi istilah “metafisika” saja sudah menunjukkan arti yang sama dengan metafisika umum karena metafisika terbatas biasanya diikuti dengan objek materialnya.⁶

Banyak sudah para pemikir yang berusaha merumuskan dasar eksistensi manusia. Mulai dari Aristoteles dengan konsep *animale rationale*,⁷ Karl Marx

⁵ Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 24.

⁶ *Ibid.*, 20.

⁷ Aristoteles menggambarkan manusia sebagai hewan rasional. Ini merupakan gambaran analogi manusia dengan hewan. Gambaran ini oleh Aristoteles disebutkan bahwa lapisan rasionalitas juga terdapat pada hewan yang mengalami perkembangan evolusi otak yang sangat cerdas. Hewan sesungguhnya merupakan bagian dari sifat manusia yang punya rasionalitas menurut Aristoteles. Analogi ini sebagai kebenaran akhir ditemukan oleh akal. Lapisan rasionalitas hewan menyadari adanya kebenaran tentang diri kita sendiri, alam semesta, dan Tuhan. Inilah apa dimaksud dengan *animale Rationale* (hewan rasional).

dengan *animal laborans*-nya,⁸ Johan Huizinga dengan *mahluk bermain*-nya,⁹ Sartre menyebutnyadengan *homo viator* (mahluk yang berjalan), Ernest Cassirer yang mempunyai definisi tentang *animal symbolicum* dan Hannah Arendt menyebutnya sebagai *homo faber*.¹⁰ Dari semua ini, untuk menyebutkan sebagian, berangkat dari satu dasar eksistensi manusia dalam rangka merumuskan totalitas manusia dan keberadaannya di muka bumi. Manusia memang merupakan mahluk yang kompleks sehingga semua aktivitas karya, karsa dan cipta yang disebut kebudayaan-nya pun dihasilkan juga bersifat kompleks. Kompleksitas ini ada karena manusia mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya untuk dapat memahami keberadaannya di muka bumi sebagai salah satu entitas diantara entitas-entitas lainnya.

⁸ Bekerja merupakan tindakan penciptaan sebuah dunia oleh manusia yang berbeda dengan apa yang diberikan oleh alam. Marx mencitrakan manusia sebagai *homo laborans* didasarkan atas aktivitas manusia yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kepentingan ekonomis, sehingga manusia bekerja hanya sebagai tenaga kerja yang diidentifikasi sama dengan mesin. Lihat Erich Formm, *Marx's concep of Man* (New York: Frederick Ungar Publishing, 1961), 93,119 dan 123-140.

⁹ Filsuf Belanda, Johan Huizinga mendefinisikan bermain sebagai pusat kegiatan. Bermain adalah gejala penting dan mendasar dalam kehidupan. Bermain memerlukan struktur dan peserta bersedia membuat aturan main. Huizinga mendefinisikan bermain dengan latar belakang teoritis yang kaya, menggunakan lintas-budaya contoh dari *humaniora*, bisnis, dan politik. 'Bermain' bukanlah sekadar gejala atau perbuatan sepele. Kendati kesannya tidak serius, bermain adalah gejala penting dan mendasar dalam kehidupan. Khususnya dalam hidup dan peradaban manusia bermain ternyata menduduki posisi sentral sedemikian hingga Johan Huizinga menjuluki manusia sebagai 'Homo Ludens' alias mahluk yang bermain. Dunia manusia dibangun oleh bahasa. Bahasa adalah cara manusia memahami kenyataan dan pengalaman, cara ia membangun pengetahuan, hubungan-hubungan sosial dan keseluruhan kebudayaan. Unsur dasar bahasa adalah penciptaan nama dan kata: benda-benda dinamai, pikiran dan pengalaman diperkatakan, susunan kalimat ditata ke dalam gramatika. Semua kegiatan itu mulanya adalah proses penciptaan ungkapan dan tatanan yang penuh permainan. Bahasa, mitos dan ritus itu lahirlah tata hukum dan ketertiban, perdagangan dan industri; sistem pendidikan, kerajinan tangan, teater dan seni rupa; puisi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Semua itu berakar pada permainan (Huizinga). Lihat Johan Huizinga, *Homo Ludens: a Study of the Play Element in Culture* (Bonston: Beacon Press, 1955), 46; 105-170 dan 203-207

¹⁰ Bekerja merupakan kegiatan alamiah sebagai dimensi keberadaan manusia. Bekerja merupakan tindakan individu yang independen yang disebutnya *Homo Faber* oleh Arendt. *Homo Faber* menurut Arendt merupakan manusia yang bekerja sebagai tindakan bebas manusia untuk berkarya dan membangun sebuah dunia bersama (sosial), sehingga kehidupan manusia dapat terungkap. Bekerja dibedakan dengan tenaga kerja. Bekerja merupakan ciri khas manusia yang hidup bersama dan independen, sedangkan tenaga kerja ditentukan oleh sifat kebinatangan, biologis dan alamiah.

Ernest Cassirer (1874-1945) sebagai contoh, menyebutkan bahwa simbol dan proses simbolisasi merupakan petunjuk bagi manusia dalam menemukan kodrat kemanusiannya. Manusia menurutnya, tidak lagi berhadapan dengan realitas saja melainkan berhadapan dan hidup dengan dunia simbolis.¹¹ Bahasa, mite, agama, seni, pengetahuan, ekonomi dan teknologi merupakan jaring-jaring simbol yang merunut pengalaman serta mengentas pengalamannya tentang hidup dan eksistensinya. Proses simbolisasi berarti manusia tidak lagi berurusan dengan benda-benda melainkan dengan realitas eksistensinya yang diselubungi oleh media yang artifisial yaitu simbol. Ada sisi lain bagi manusia yang dapat dianggap sebagai dasar eksistensi manusia, yaitu bermain. Manusia oleh Johan Huizinga menyebutkan manusia sebagai “*makhluk yang bermain*”. Keberadaan manusia di dunia ditandai dengan akumulasi permainan yang mewarnai seluruh eksistensinya. Kehidupan merupakan panggung sandiwara yang juga merupakan permainan. “Bermain” disini tidak berarti harus bertujuan mencari kemenangan dari yang lain seperti *homo homini lupusnya* Thomas Hobbes. Pada hermeneutik Paul Ricoeur,

¹¹ Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Cassirer sebagaimana termaktub didalam bukunya yang cukup monumental, yakni “*An Essay on Man*”. Pendekatan simbolis ini pada dasarnya juga bersandar pada perspektif biologis. Menurut Cassirer, dunia manusiawi meskipun mengikuti hukum-hukum biologis sebagaimana semua kehidupan organisme lainnya. Namun ia memiliki karakteristik baru yang menandai ciri khas manusia. Manusia telah menemukan cara baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Diantara sistem reseptor dan sistem efektor yang terdapat pada semua spesies binatang, pada manusia terdapat mata rantai yang mungkin dapat kita sebut sebagai sistem simbolis. Dengan cara ini manusia tidak semata-mata hidup dalam dunia fisik semata-mata, tetapi ia hidup juga dalam suatu dunia simbolis. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas yang betul-betul khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Dari sinilah manusia menyusun realitas kebudayaannya yang secara umum merupakan hasil dari proses simbolisasi dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karenanya apabila kita ingin mengetahui realitas terdalam dari hidup dan kehidupan manusia hendaknya kita telusuri dari kemampuan simbolisnya ini. Dari dasar pandangan ini Ernst Cassirer kemudian merumuskan definisi baru terhadap hakekat manusia yakni, *Animal Symbolicum* (hewan yang bersimbol). Untuk lebih jelasnya, lihat Ernest Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to the Philosophy of Human Culture* (New York: Yale University Press, 1962), 25-33.

bermain merupakan salah cara untuk membatasi kesewenang-wenangan penafsiran. Analogi permainan menurut Ricoeur bertujuan untuk membuat kesetaraan dalam eksistensi manusia sehingga pijakan eksistensi antara aku dengan *the others* menjadi ekuivalen.

Pengalaman terpenting bagi seseorang dalam hidupnya adalah ketika seorang manusia benar-benar menjadi kongkret. Manusia kongkret, yaitu *aku* merupakan pembahasan yang menonjol dalam filsafat modern. Ini karena manusia merupakan inti dari keseluruhan sistem pemikiran, baik menyangkut, kesadaran, pengetahuan maupun perilakunya. Manusia merenung tentang dirinya untuk mengungkap tentang ciri khas pribadinya. Aku dapat dimengerti sebagai sebuah kesadaran diri, karena manusia dengan aku-nya hadir untuk dirinya sendiri. Manusia sadar (tahu) bahwa dirinya ada dan mengalami apa apa yang terjadi, baik di luar maupun di dalam kehidupan pribadinya.

Struktur dasar eksistensi manusia adalah *being* dan *action*. Manusia sebagai *being* secara ontologis tidaklah jauh berbeda dengan adanya benda-benda, tetapi adanya manusia (*human being*) sadar dan menyadari keberadaannya, sedangkan benda-benda tidak sadar akan dirinya. Sementara itu, tindakan manusia (*human action*) merupakan dasar eksistensi manusia. Dalam konteks ini, kita membicarakan tindakan sebagai medium tentang bagaimana manusia merealisasikan eksistensinya ketika berhadapan dengan realitas lainnya? *Human action* merupakan tindakan rasional dan sadar dan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Disinilah tindakan individu mempunyai intensionalitas terhadap tindakan sosial

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berbicara tentang eksistensi manusia merupakan kajian yang sangat luas menyangkut esensi dan eksistensi secara totalitas tentang manusia. Problematika manusia sangat multidimensi, menyangkut status ontologis, relasi dengan alam, sesama termasuk kebudayaan, historisitasnya dan lain sebagainya. Adapun permasalahan utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada problematika metafisika dalam pandangan Islam
2. Penelitian ini difokuskan pada problematika manusia dan eksistensinya dalam perspektif metafisika khususnya *being* (ada) maupun *Action* (tindakan) sebagai dasar eksistensi manusia.
3. Disamping itu, identifikasi problem dalam penelitian ini adalah manusia yang otentik, yaitu *aku* sebagai totalitas, baik manusia dalam semesta (tubuh) sebagai ide kealaman, manusia dalam budaya (sesama) sebagai ide kemanusiaan maupun manusia dalam Tuhan (roh) sebagai ide Ketuhanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini terumuskan:

1. Bagaimana problem metafisika menurut Islam ?
2. Bagaimana konsep manusia dan eksistensinya, baik *human being* maupun *human action* dalam perspektif metafisika dan Islam?
3. Bagaimana manusia otentik dalam perspektif metafisika dan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian dalam Disertasi ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis problematika metafisika dalam pandangan Islam
2. Untuk menggambarkan dan menganalisis manusia dan eksistensinya yang menyangkut *being* (ada) dan menginterpretasikan *action* (tindakan) sebagai dasar eksistensi manusia.
3. Untuk menggambarkan dan menginterpretasikan manusia otentik secara proporsional baik menyangkut relasi manusia dengan semesta (tubuh), relasi manusia dengan sesama maupun relasi manusia dengan Tuhannya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian Disertasi ini, pertama adalah memahami eksistensi manusia sebagai upaya melakukan penyadaran diri, sehingga manusia dapat lebih bermakna dan otentik dalam kehidupan ini, baik keberadaannya (*being*) maupun dengan tindakan yang bermakna (*action*). Kedua, untuk dijadikan referensi bagi manusia dalam berupaya melakukan penyadaran diri dalam relasinya dengan *the others* (alam, sesama maupun Tuhan). Ketiga, semakin memantapkan kesahihan manusia otentik melalui tindakan (*action*) dengan memahami *being* (ada) dan eksistensinya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian Disertasi ini, pertama adalah untuk menambah kemantapan iman umat beragama terutama Islam akan keberadaan Tuhan. Kedua, meneguhkan manusia untuk berbuat dan bertindak dalam hidup yang bermakna dengan nerbuat kebajikan terhadap semesta, sesama dan Tuhan. Ketiga, menghilangkan prasangka salah bahwa metafisika identik dengan paranormal.

F. Kerangka Teoritik

Secara epistemologis, paradigma¹² pembahasan manusia manusia sangat multiperspektif dan multidisiplin, sehingga sangat luas cakupannya, bahkan manusia disebut sebagai sebuah misteri.¹³ Manusia tidak hanya dimensi lahirnya, tapi juga ada dimensi batiniyahnya. Alexis Carel menamakan manusia sebagai *unknown man*—manusia yang tak dikenal atau penuh misteri. Pembahasan mengenai manusia dalam penelitian ini harus mempergunakan paradigma metafisik.

Paradigma metafisik merupakan paradigma ilmu yang dipergunakan Kuhn untuk membatasi wilayah (*scope*) studi terhadap objek penelitian. Paradigma

¹² Istilah *paradigma* pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dengan karyanya *The structure of Scientific Revolution*. Istilah paradigma berasal dari istilah latin yaitu *paradeigma*, yaitu “*para*” dan *deigma*” yang berarti pola. Secara *epistimologis*, paradigma berarti disisi model, disamping pola atau disisi contoh. Paradigma berarti pula sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh. Istilah ini diintroduksi kembali oleh Kuhn pada tahun 1940-an dalam konteks filsafat sains. Oleh Kuhn, istilah ini dipergunakan untuk menunjuk dua pengertian utama, pertama, sebagai totalitas konstelasi pemikiran, keyakinan, nilai, persepsi, dan teknik yang dianut oleh akademisi maupun praktisi disiplin ilmu tertentu yang mempengaruhi cara pandang realitas mereka. Kedua, sebagai upaya manusia untuk memecahkan rahasia ilmu pengetahuan yang mampu menjungkirbalikan semua asumsi maupun aturan yang ada. Dengan demikian, menurutnya *paradigma* merupakan suatu kondisi normal bagi suatu konsep keilmuan, baik menyangkut praktek keilmuan maupun metodologi yang telah dipraktekkan atau diterima oleh suatu kelompok masyarakat ilmiah tertentu. Lihat Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1970), 10.

¹³ Alexis Carel, *Misteri Manusia*, terj. Kania Roesli dkk. (Bandung: Remaja Karya, 1987), 9-52.

metafisik menurut Kuhn mempunyai beberapa fungsi, yaitu pertama, menunjukkan kepada sesuatu yang ada (dan sesuatu yang tidak ada) yang menjadi pusat perhatian dari suatu komunitas ilmuwan tertentu. Kedua, menunjuk kepada komunitas ilmuwan tertentu yang memusatkan perhatian mereka untuk menemukan sesuatu yang ada yang menjadi pusat perhatian mereka. Ketiga, menunjuk kepada ilmuwan yang berharap untuk menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang menjadi pusat perhatian dari disiplin ilmu mereka. Paradigma metafisik merupakan kerangka pemikiran yang membatasi *scope* atau wilayah penelitian tentang manusia dalam perspektif filsafat yaitu filsafat manusia sebagai objek metafisika.¹⁴

Filsafat antropologi sebelumnya dikenal sebagai ‘filsafat psikologi’, yaitu sebuah disiplin filsafat yang berkembang pada sekitar abad ke-18 dengan proyek utama untuk membuktikan validitas dari gagasan tentang kapasitas konseptual pikiran, kehendak bebas, dan jiwa spiritual. Disiplin ini merupakan kelanjutan dari ‘psikologi rasional’ yang dipelopori oleh Christian von Wolff. Psikologi rasional mengkaji teori-teori metafisika atas *soul* ‘jiwa’ dan *mind* ‘pikiran’. Psikologi rasional sendiri adalah reaksi Wolff atas kemapanan ‘psikologi empiris’ yang membatasi secara ketat kajian-kajian atas jiwa hanya pada ‘yang bisa diobservasi’.¹⁵ Psikologi empiris menjadi anti metafisika, padahal sesungguhnya disiplin ini melanjutkan proyek Aristoteles tentang *peri psyché*, yang tidak

¹⁴ Kuhn, *The Structure*, 12-15.

¹⁵ Vergote dengan jelas, menggambarkan perbedaan dan perkembangan filsafat manusia sebagai kelanjutan dari psikologi rasional Wolff yang berkembang menjadi filsafat antropologi. Lihat Vergote, *In Search of a Philosophical Anthropology* (Chicago: Backwell, 1975), 2-10; Suhermanto Ja’far, “Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi Ke Filsafat Antropologi”, *Kanz Philosophia*, Vol. 1, No. 2 (Agustus-Desember, 2011), 116-126.

sekadar mengkaji jiwa lewat aspek-aspek ‘yang teramati’ saja melainkan juga aspek-aspek metafisika lainnya.¹⁶ Semenjak era Modern, psikologi berubah orientasi mengikuti paradigma ilmu-ilmu alam yang positivistik.¹⁷ akibatnya psikologi menghindari setiap pertanyaan tentang jiwa yang berkaitan dengan teori-teori metafisika.

Filsafat psikologi, demikian aliran *associationism* ini dinamakan, dengan proyek utama mengarah pada psikologi introspektif, yaitu menggali persoalan-persoalan metafisika seperti kehendak, personalitas, jiwa spiritual, dan pengalaman keTuhanan/keagamaan lewat jalan introspeksi ke dalam kesadaran subjek, kemudian berkembang pada fenomenologi Husserl.¹⁸

Kritik fundamental terhadap filsafat psikologi datang dari Kant. Kant berpendirian bahwa kesadaran dari ‘aku’ yang berpikir selalu bersama-sama dengan isi pemikiran. ‘Aku yang berpikir’ bukanlah sebagai realitas intuisi-diri (*self-intuiting*) yang metaempiris. Ia selalu berada dalam lingkungan representasi empiris atau kelakuan (*behavior*). Jadi tidak mungkin untuk mencapai suatu

¹⁶ Vergote, *In Search*, 2-10; Ja’far, “Citra Manusia, 116-126.

¹⁷ Suatu kebenaran dapat dianggap benar dan ilmiah, apabila sesuai dengan hukum positif dan sesuai dengan fakta-fakta atomic. Gagasan ini dirumuskan oleh filsuf perancis bernama August Comte yang pertama kali “membuahkan” positivism melalui fisika sosialnya (yang kemudian disebut sosiologi) Comte ingin mengajukan hukum yang dapat menerangkan dinamika sosial masyarakat maupun struktur sosial yang telah ada. Salah satu teori terkenal dari seorang Comte adalah teori evolusi masyarakatnya. Comte melihat bahwa masyarakat dunia bergerak pada tiga tingkatan intelektualitas. Tingkat *pertama* adalah tahapan *teologis* dimana sistem pemikiran masyarakat tahap pertama ini dicirikan melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural Tingkat *kedua* adalah tahapan *metafisis* dimana masyarakat dicirikan melalui kepercayaan mereka terhadap kekuatan “abstrak”. Tingkat *ketiga* adalah tahapan *positivistis* dimana masyarakat berkembang melalui kepercayaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Lihat George Ritzer, *Modern sociological Theory*, 4 th Edition (Singapura: the McGraw-Hill Companies Inc., 1996), 14.

¹⁸ A. Khozin Afandi, *Fenomenologi* (Surabaya: elkaf, 2008), 1-20.

identitas diri atas tindakan berpikir yang murni spiritual. Untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang manusia, demikian Kant memberi saran, selain kita menggali dari diri sendiri lewat introspeksi sebagaimana proyek dari filsafat psikologi, kita juga harus mengamati sisi-sisi kemanusiaan lainnya, termasuk sejarah, karya-karya literatur, dan budaya bangsa lain. Kritik dan saran dari Kant inilah yang mengawali perubahan pendekatan dari filsafat psikologi atas jiwa menjadi filsafat antropologi yang cakupannya lebih luas lagi.¹⁹

Keterarahan manusia pada yang lain merupakan wujud eksistensi aku yang ada bersama yang lain.²⁰ Keterarahan manusia kepada sesama (manusia lain) semakin nampak melalui peristiwa rasa malu dari Sartre dan Cinta kasih dari Gabriel Marcel. Kedua peristiwa tersebut merupakan bukti bahwa manusia hidup dibagi bersama dengan yang lain. Keterarahan manusia akan terasa nyata dan langsung akan kehadiran engkau (*thou*) melalui kesadaran cinta. Bagi Gabriel Marcel, kesadaran cinta akan membentuk suatu *Communion* (kebersamaan) yang berlangsung dalam persahabatan yang *perennis* (abadi) antara Aku yang ada bersama. Manusia mencapai puncak eksistensinya sebagai aku secara nyata yang ada hanya bersama yang lain.

¹⁹ Gagasan tentang manusia tidak lepas dari gagasan tentang metafisika, Hume, Bacon dan Kant termasuk yang membahas manusia dari kaca mata metafisika secara empiris, sehingga dapat ditemukan hukum-hukum rasional dalam memahami realitas eksistensi manusia. Hume mengatakan bahwa semua konsep metafisis macam Tuhan, diri, substansi adalah omong kosong karena tidak pernah bisa diasalkan pada kesan inderawi. Immanuel Kant pun sepakat dengan Hume bahwa pengetahuan manusia terbatas pada pengetahuan inderawi sehingga segala upaya menjelaskan realitas metafisika akan mengkhianati kapasitas rasio manusia. Kant walaupun demikian tidak sampai menafikan metafisika seperti Hume melainkan hanya mengasingkan ide-ide metafisis seperti Tuhan, diri, dan semesta dari jangkauan rasio manusia sebagai ide regulatif bagi kesatuan pengetahuan dan kepentingan moral. Lebih jelasnya baca Suhermanto Ja'far, *Konsep Metafisika menurut Iqbal* (Jakarta: Tesis UI, 2003), 115-140; Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 38-39.

²⁰ Lihat PA. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1985), 180-182.

Sedangkan keterarahan manusia kepada Allah merupakan bentuk yang tertinggi. Menurut Martin Buber relasi aku - itu (*I-it*) dan aku-engkau (*I-Thou*) merupakan cara untuk mewujudkan kesadaran manusia. Artinya, bahwa kesadaran seorang manusia bukan tunggal yang hanya ditentukan oleh subjek dirinya, tetapi ditentukan oleh subjek lain yang dinamakan engkau. Jadi engkau merupakan suatu dimensi baru meng-ada aku dalam hubungannya dengan aku lain. Karenanya, hanya dengan pertemuan personal aku-engkau (*I-Thou*), aku mengalami kesadaran dan kehadiran yang nyata. Kehadiran aku dan engkau merupakan sisi dari proses menjadi ada. Berangkat dari hal ini, Martin Buber memandang manusia, yaitu aku selalu dalam relasi dialogis dengan benda-benda (*I-it*) maupun dengan sesama dan Tuhan (*I-Thou*). Relasi dialogis ini merupakan suatu keharusan dalam perjumpaan dengan engkau. Perjumpaan ini menyebabkan aku menjadi ada karena engkau, sebagaimana ucapannya, “Aku membutuhkan engkau untuk menjadi ada, Aku ada, karena Aku berkata Engkau”.²¹

Pada akhirnya kesadaran yang terdapat pada Aku sebagai inti kepribadian manusia merupakan aktivitas jiwa, sehingga kesadaran atau suara hati merupakan aspek etis yang menempatkan roh sebagai bentuk yang paling tinggi dari semua itu dan dianggap sebagai jendela jiwa yang terarah pada Allah.²² Di balik kesadaran manusia terdapat sesuatu yang turut beraktivitas dalam kehidupan,

²¹ Martin Buber, *I and Thou*, Trans by Ronald Gregor Smith (Edinburgh: T. & T.Clark 1937), 1-11.

²² C.A. Van peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia,1988), 239-240.

yaitu Tuhan. Keterarahan pada Allah merupakan *ide innate* manusia, sebagaimana teori Plato dan Descartes tentang Tuhan.²³

Problematika metafisika dalam filsafat Islam merupakan kajian utama. Ranah kajian metafisika sebagaimana diungkapkan Wolff adalah teologia (Tuhan), antropologia (manusia) dan kosmologia (alam) juga merupakan objek utama kajian filsafat Islam. Metafisika merupakan pembahasan utama dalam filsafat Islam. Hampir para filsuf muslim membahas metafisika. Hanya saja, pembahasannya kadangkala lebih difokuskan pada aspek jiwa manusia, sedangkan tentang Tuhan dijadikan pembahasan tersendiri, bahkan mengenai Tuhan (teologi) menempati pembahasan yang paling pokok. Pembahasan tentang Tuhan sebagai pembahasan utama merupakan ciri pokok filsafat abad pertengahan yang teosentris.²⁴

Filsuf muslim yang membahas tentang teori wujud secara mendetail adalah Ibn Sinā. Teori wujud Ibn Sinā memandang esensi terdapat dalam akal, sedang wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat esensi menjadi nyata di luar akal. Oleh sebab itu, wujud lebih penting dari esensi. Tidak mengherankan

²³ Dengan teori ini Descartes percaya bahwa di dalam akal manusia semenjak lahir terdapat norma-norma atau standar-standar yang membimbing akal dalam mencapai kebenaran. Inilah pokok teori *innatenya*. Dalam hal ini ia sama dengan Plato, bahwa ada pengetahuan *innate*, diperoleh tanpa didahului oleh pengalaman. Namun teori itu berbeda dari milik Plato dalam isinya. Bagi Descartes, *innate* tidak berarti manusia sudah memiliki pengetahuan sebelum lahir. *Innate* Descartes menyatakan bahwa semenjak lahir di dalam akal manusia telah ada norma-norma yang membimbing mencapai kebenaran. Lihat Frank Thilly, *A History of Philosophy* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1957), 313; A. Khozin Afandi, *Ilmu dan Iman* (Yogyakarta: Disertasi PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 80; Sheed's, *Dogmatic Theology*, Vol. I-III (USA: Thomas Nelson Publisher, 1980), 199.

²⁴ Teosentris adalah pembahasan yang menitik beratkan pada Tuhan sebagai sentral utama pembahasannya. Semua kajian baik ilmu pengetahuan dan filsafat hanya sebagai pelengkap atau untuk melegitimasi teologi, sehingga pada abad pertengahan teologi merupakan sentral pembahasannya, sedangkan ilmu pengetahuan dan filsafat adalah hamba dari teologi yang dikenal dengan istilah *ancilla teologia*.

kalau dikatakan bahwa Ibn Sīnā telah terlebih dahulu memunculkan falsafat *wujūdīyah* atau eksistensialisme dari filsuf-filsuf lain.

Esensi dan wujud dapat mempunyai kombinasi, pertama, esensi yang tak dapat mempunyai wujud, disebut Ibn Sīnā *umtani* yaitu sesuatu yang mustahil berwujud (*impossible being*). Kedua, esensi yang boleh berwujud dan boleh pula tidak berwujud disebut *mumkin*, yaitu sesuatu yang mungkin berwujud tetapi mungkin pula tidak berwujud. Contohnya alam ini yang pada mulanya tidak ada kemudian ada dan akhirnya akan hancur menjadi tidak ada. Ketiga, esensi yang tak boleh tidak mesti mempunyai wujud. Disini esensi tidak bisa dipisahkan dari wujud. Esensi dan wujūd adalah sama dan satu. Esensi tidak dimulai dari tidak berwujud kemudian berwujud, sebagaimana halnya dengan esensi dalam kategori kedua, tetapi esensi ini mesti dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya. Yang serupa ini disebut mesti berwujud yaitu Tuhan. *Wājib al-wujūd* inilah yang menimbulkan *mumkin al-wujūd*.²⁵

Teori wujūd (ada) Ibn Sīnā pada dasarnya mencakup dua aspek yang terpenting yaitu, wajib ada dan mungkin ada. Wajib adalah sesuatu yang tidak mungkin berpikir tentang tidak adanya, sementara yang mungkin ada bisa jadi eksis atau tidak eksis. Ibn Sīnā melihat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini baik secara kolektif maupun individual, bahkan dunia ini sendiri memiliki kemungkinan untuk tidak eksis. Ketika hal ini dipikirkan secara runut

²⁵ M.M Sharif, *History Muslim Philosophy*, Vol. I (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963), 480-504; T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, terj. Edward R. Jones (New York: Islamic Philosophy Online. Inc, t.th.), 135-140.

maka akan sampai pada kesimpulan bahwa kemungkinan eksistensi dunia meniscayakan keberadaan yang *wajib al-wujūd* yaitu Tuhan.

Teori wujūd yang lebih menekankan pada dimensi *anthropological philosophy* banyak dibahas oleh Mullā Ṣadrā. Wujūd dalam pemikiran Ṣadrā berdiri di atas tiga prinsip dasar yang sangat fundamental. Dengan memahami ketiga prinsip ini, diharapkan kita akan dengan mudah memahami teori-teori filsafat metafisikanya, baik yang berkaitan dengan kosmologi, epistemologi, dan bahkan teologinya. Ketiga prinsip tersebut adalah kesatuan wujūd (*waḥdah al-wujūd*), kemendasaran wujud (*aṣālat al-wujūd*), dan ambiguitas wujud (*tashkīk al-wujūd*).²⁶

Eksistensi manusia, baik menyangkut *being* maupun *action* dalam Islam terutama al-Qurʿān berkaitan dengan cara berada manusia di dunia maupun tindakan yang bermakna. Cara berada manusia banyak diketemukan dalam ayat-ayat-Nya yang bertebaran diberbagai ayat. Manusia melakukan tindakan yang bermakna juga merupakan sebuah perintah utama dalam al-Qurʿān.

Eksistensi manusia dalam perspektif Islam, baik *being* maupun *action* akan nampak dalam pemikiran Iqbal tentang metafisikanya. Pemikiran Iqbal tentang metafisikanya menyangkut relasi manusia dengan alam, sesama maupun Tuhan. Iqbal lebih banyak menekankan tentang manusia otentik, yaitu diri, ego yang disebut dengan istilah *Khudi*. Relasi manusia dengan alam dan Tuhan

²⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 918; Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam (Teologi, Filsafat dan Gnosis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76-84.

melahirkan pemikiran tentang panenteisme.²⁷ Mohammad Iqbal merupakan sosok pemikir eksistensialis muslim dan panenteis muslim. Mengenai *action*, Iqbal merujuk pada pemikiran metafisika khususnya teologi metafisik pada perbuatan baik yang diistilah dengan amal.²⁸

Islam memandang eksistensialisme tidak hanya menyangkut *human being* (cara berada manusia) tetapi juga *human action* (manusia bertindak). Islam juga membicarakan esensi maupun eksistensi secara utuh. Islam melalui al-Qurʿān selalu melihat fenomena dan noumena secara utuh tidak secara oposisi biner. Islam membahas manusia dan segala problematikanya secara integral sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 277 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

²⁷ Istilah panenteisme telah diperkenalkan pertama kali oleh filsuf idealis Jerman Karl Friedrich Christian Krause (1781-1832). Panenteisme berasal dari kata Yunani “παν” (*pan*) berarti *semua*, “έν” (*en*) berarti *didalam* dan “θεός” (*theos*) yang berarti *Tuhan*. Dengan demikian, berarti *Semua berada di dalam Tuhan* (*all-in-God*). Sistem filsafat yang disebut panenteisme oleh Krause pada dasarnya sebagai upaya untuk mendamaikan panteisme dan teisme. Krause menegaskan bahwa Tuhan adalah suatu hakikat yang berisi keseluruhan alam semesta dalam dirinya, namun tidak habis olehnya. Dia menempatkan penekanan khusus pada perkembangan individu sebagai bagian integral dari kehidupan keseluruhan. Untuk lebih jelasnya, lihat John W. Cooper, *Panenteisme: The Other God of the Philosophers* (New York: Baker Academic, 2006), 18. Istilah ini merujuk kepada sebuah sistem kepercayaan yang beranggapan bahwa dunia semesta berada dalam Tuhan. Dengan demikian, panenteisme memposisikan Tuhan sebagai suatu kekuatan yg tetap ada di dalam semua ciptaan, dan teramat kuasa atas semesta. Lihat, ^ “The Worldview of Panenteisme - R. Totten, M.Div - © 2000”. Web page. http://www.geocities.com/worldview_3/panenteisme.html. Retrieved on 2007-10-14. Bagi Karl Friedrich Christian Krause (1781-1832) sebagai seorang Hegelian dan guru Schopenhauer, mempergunakan kata *panenteisme* untuk mendamaikan konsep teisme dengan panteisme. Istilah panenteisme muncul pertama kali sebagai sistem pemikiran filosofis dan religius pada tahun 1828. Harry Austryn Wolfson (1887-1974), Profesor Harvard University seorang spritualis Yunani kuno, Kristen dan Yahudi adalah seorang sarjana awal abad ke-20 yang menggunakan istilah “panenteisme”. Lihat Suhermanto Ja’far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Masyarakat Modern* (Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2009), 78-112.

²⁸ Iqbal, *The Reconstruction*, 112-113; Suhermanto Ja’far, *Konsep Metafisika Mohammad Iqbal* (Jakarta: Tesis UI, 2003), 91-143.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS 2:277)

G. Kajian Pustaka

Karya-karya yang pernah ditulis oleh para sarjana, peneliti maupun akademisi mengenai eksistensi manusia sangat banyak. Disertasi tentang eksistensi manusia menurut metafisika dan Islam hampir sulit penulis temukan. Disertasi tentang *being* (ada) dan *action* (tindakan) sebagai dasar eksistensi manusia hampir tidak diketemukan. Penulis hanya menemukan beberapa karya penelitian berupa Disertasi tentang manusia otentik sebagai aku, yaitu karya Toety Heraty Noerhadi dan Karlina Leksono Supeli. Semuanya merupakan Disertasi di Progran Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia.

Karya Toety Heraty Noerhadi merupakan Disertasi pada tahun 1979 yang telah menjadi sebuah buku dengan judul sama, *Aku dalam Budaya*. Dalam tulisannya, Toety Heraty Noerhadi mengupas tentang tema aku sebagai kajian tentang manusia dalam perspektif filsafat budaya. Aku menurut Toety Heraty Noerhadi merupakan makhluk antropik, yaitu makhluk yang hadir dalam ruang dan waktu, sehingga merupakan makhluk yang dekat dengan simbol-simbol sebagai bagian dari makhluk budaya. Merujuk pada pandangan Ernest Cassirer, Toety Heraty Noerhadi beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang menciptakan simbol, sehingga manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan menciptakan budaya.

Karlina Leksono Supeli melakukan penelitian Disertasinya pada tahun

1994 dengan judul, *Aku dalam Semesta*. Dalam penelitiannya, Karlina Leksono Supeli lebih banyak mengupas tentang eksistensi manusia dalam kosmos melalui pendekatan astronomi. Manusia sebagai mikro kosmos merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan makro kosmos. Manusia ditengah semesta selalu berkorelasi keduanya. Manusia sebagai aku juga selalu mempunyai keterarahan dengan alam semesta. Kedua peneliti itu, hanya memandang manusia sebagai aku pada dimensi relasi aku dengan budaya dan aku dengan semesta saja.

Sementara itu, dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penulis memandang manusia otentik sebagai aku, tidak hanya sebatas pada semesta ataupun budaya. Penulis menggabungkan keduanya, bahkan penulis masih menambahkan dalam pembahasan Disertasi ini yaitu manusia sebagai aku dalam Tuhan. Manusia dalam pembahasan ini merupakan kesatuan totalitas yang diistilahkan aku sebagai ide kealaman (manusia dalam semesta Karlina Leksono), aku sebagai ide kemanusiaan (manusia dalam budaya Toety Heraty Noerhadi) dan aku sebagai Ide Ketuhanan (manusia dalam Tuhan). Di sinilah orisinalitas penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metodologi sebagai cabang filsafat pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara kerja ilmu merupakan perangkat utama dalam sebuah penelitian. Adapun perangkat metode penelitian disertasi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam Disertasi ini, jenis penelitiannya adalah penelitian Pustaka bukan penelitian empirik atau lapangan, sehingga data-data yang diperoleh

melalui kajian kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka berupa buku-buku yang terkait dengan pembahasan tema utama. Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mempergunakan sumber primer, yaitu karya-karya yang berkaitan dengan metafisika khususnya *anthropological philosophy*) termasuk pandangan para pemikir Islam. Disamping itu, penulis mempergunakan literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan permasalahan di atas. Jenis penelitian kepustakaan ini dalam metodologi penelitian filsafat dikenal dengan istilah jenis penelitian Sistematis-Spekulatif. Metode ini berusaha membuat sintesa baru dari semua pengetahuan yang telah disepakati untuk dipertimbangkan dan disusun menjadi suatu pengetahuan (pandangan) baru.²⁹

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai macam buku yang relevan dengan tema pokok bahasan, yaitu:

- a. Mula-mula diadakan suatu penelitian terhadap pokok bahasan dengan cara membaca buku untuk mendapatkan elemen-elemen dari tema pokok bahasan tersebut. Elemen ini dicari yang erat hubungannya dengan tema pokok bahasan. Sebab kalau tidak demikian, maka pembahasan bisa tidak relevan dengan maksud tema pokok bahasan, sebagai satu kesatuan dengan mencari unsur-unsurnya dimaksudkan untuk mengerti lebih dalam, sejauhmana secara struktural segala sesuatunya itu erat hubungannya dengan tema pokok bahasan.

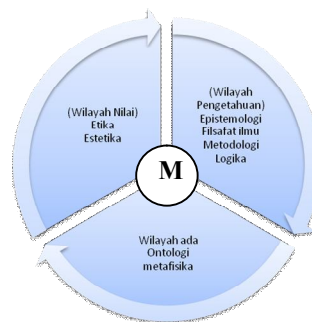
²⁹ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 141.

- b. Untuk mencapai pemikiran yang matang dan kuat terhadap tema pokok bahasan, penulis perlu berkomunikasi dengan pemikiran para ahli yang telah berfikir tentang masalah-masalah tersebut sesuai dengan tema pokok. Penulis merasa perlu mengetahui pemikiran mereka dan mencoba untuk mengerti pendapatnya (kerangka pemikirannya). Dari hal itulah dikumpulkan unsur-unsur tersebut yang dianggap relevan, dievaluasi untuk dipikirkan kembali, dibandingkan dengan pendapat lain. Sehingga kita bisa memberi alternatif terhadap keberatan-keberatan yang mereka ajukan. Penulis berusaha memberi alternatif jawaban yang sesuai dengan tema pokok bahasan.
 - c. Unsur-unsur yang diteliti disusun secara utuh menjadi suatu kesatuan kembali ke dalam seluruh konteks pembahasan tersebut. Semua ini diharapkan akan didapatkannya suatu pandangan dan analisa yang proporsional.
 - d. Semua unsur-unsur dan elemen-elemen yang telah diteliti dan diketahui disusun dengan cara tertentu, diklasifikasikan, dibuat kesimpulan-kesimpulan, dalil-dalil (aksioma-aksioma), sehingga terbentuklah pembahasan yang berhubungan dengan tema pokok bahasan yang sistematis.
2. Pendekatan Studi dan analisis data

Apabila pengumpulan data melalui studi kepustakaan telah terpenuhi, penulis mempergunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung

dalam keseluruhan pemikiran tentang eksistensi manusia baik menyangkut *human being* maupun *human action* dalam perspektif metafisika dan Islam. dengan melakukan pengelompokkan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi baru dilakukan interpretasi. Pendekatan dalam penelitian Disertasi ini, penulis mempergunakan pendekatan filosofis dan pendekatan hermeneutik.

1. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak secara sistematis radikal, universal, kritis-integral untuk mendapatkan kebenaran.



Pola pendekatan filosofis merupakan pola sistemik berpikir yang berpusat pada manusia. Secara sistematis, filsafat dibagi pada tiga ranah. Pertama *being* (ada) yang dibagi pada dua kajian yaitu ontologi dan metafisika. Kedua, *knowing* (pengetahuan) yang dibagi pada empat kajian, yaitu epistemologi, filsafat ilmu,

metodologi dan logika. Ketiga, *valuing* (nilai) yang dibagi pada dua kajian, yaitu etika dan estetika.³⁰

2. Pendekatan hermeneutik merupakan metode analisis dalam penelitian ini sebagai sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Dengan demikian, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti sehingga dapat memahami dengan sebenarnya.³¹

Dalam penelitian ini, penulis juga mempergunakan hermeneutik Paul Ricoeur dalam membahas tentang eksistensi manusia dengan segala atributnya, baik menyangkut *human being* maupun *human action* dengan mempergunakan prinsip *hermeneutics of recollection of meaning*³² dan *hermeneutics of suspicion*. Prinsip *hermeneutics of recollection of meaning* dipergunakan penulis untuk mendeskripsikan secara lugas

³⁰ Toety Heraty Noerhadi, *Oreintasi Filsafat* (Jakarta: Diktat Kuliah Program Studi Filsafat Pascasarjana UI, 1998), 1-10. Bandingkan, Suhermanto Ja'far, Filsafat Ilmu, Metodologi dan Epistemologi: Sebuah Pengantar (*Jurnal Afkarina*) Pascasarjana IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo Vol. 3 No. 2, Maret-Agustus 2012

³¹ Hermeneutika berasal dari kata Yunani *Hermeneuen* yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan, mengatakan dan menerjemahkan. Istilah ini merujuk pada karya Aristoteles yang berjudul *Peri Hermenias*. Lihat Richard Palmers, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanstone: Northwestern University, 1969), 3 dan 43.

³² *Hermeneutics of recollection of meaning* merupakan hermeneutika yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai pengingatan kembali makna yang terkandung dalam teks-teks terdahulu. Untuk lebih jelasnya, Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics: Restoration of Meaning or Reduction of illusion*, dalam *Critical sociology*, 194-203. Bandingkan karya lainnya dalam, *Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thomson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 77-78.

perkembangan pemikiran tentang esensi dan eksistensi manusia dalam perspektif metafisika khususnya *anthropological philosophy* dan Islam, kemudian penulis mencoba untuk memberikan analisis kritis sebagai latihan kecurigaan terhadap konsep tentang eksistensi manusia yang dirumuskan oleh para filsuf relevansinya dengan *human being* maupun *human action*. Latihan kecurigaan inilah yang dimaksud dengan prinsip *hermeneutics of suspicion*.³³

Hermeneutik kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) yang dikemukakan Ricoeur mewakili usahanya untuk mempertahankan hermeneutik sebagai sains dan seni. Menurut Ricoeur, hermeneutik dihidupkan oleh dua motivasi, kehendak untuk curiga dan kehendak menyimak; kesediaan untuk menentang dan kesediaan untuk patuh. Dengan dasar itu, dalam konteks pemahaman terhadap teks, yang pertama, harus dilakukan adalah upaya menjauhi *idols* (berhala) dengan cara menyadari secara kritis kemungkinan berbaurnya harapan-harapan kita dalam memahami sebuah teks sehingga pemahaman terhadap teks itu bukan berasal dari dalam diri kita sebagai pembaca. Kedua, diperlukan kebutuhan untuk menyimak dalam keterbukaan terhadap lambang dan alur teks, dengan demikian memungkinkan peristiwa-peristiwa kreatif terjadi di hadapan teks dan berpengaruh terhadap kita.

³³ *Hermeneutics of suspicion* merupakan hermeneutik yang memberi tekanan kepada penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Ricoeur merupakan Filsuf yang mengakomodir kritik ideologi dan psikoanalisis dalam melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutik. Di sinilah Ricoeur mengembangkannya pada hermeneutika fenomenologi. Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Critics of Ideology*, dalam *Hermeneutics and the Human Sciences*, 78-79.

Ricoeur dalam hermeneutikanya mengandengkannya dengan fenomenologi. Dalam fenomenologi hermeneutik, Ricoeur menekankan pentingnya pemahaman tentang *distanciation* (pengambilan-jarak). Setiap pemaknaan yang dilakukan oleh kesadaran terlibat saat pengambilan-jarak dari objek yang diberi makna, pengambilan-jarak dari pengalaman yang dihayati sambil tetap secara murni dan lugas tertuju kepadanya.

Fenomenologi bagi Ricoeur, dapat dipahami sebagai penguatan eksplisit dari peristiwa virtual yang tampil sebagai tindakan yang khas, sebagai gerak-gerak filosofis. Fenomenologi menjalin sifat tematik dari apa yang tadinya hanya bersifat operatif, membuat makna tampil sebagai makna. Hermeneutik memperluas gerak-gerak filosofis ini ke dalam ranah historis dan secara lebih umum lagi ke dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Pengalaman yang dihayati manusia yang melibatkan bahasa dan pemaknaan merupakan rangkaian keterkaitan sejarah, diperantarai oleh penyebaran berbagai dokumen tertulis, kerja, institusi, dan monumen yang menampilkan masa lalu di masa kini. Rasa kepemilikan terhadap apa yang ada di masa lalu merupakan upaya untuk mempertahankan pengalaman hidup historis.

Dari sisi hermeneutik dapat dipahami bahwa pengalaman yang dihayati sebagai objek dari fenomenologi berhubungan dengan kesadaran yang ditujukan untuk mempertahankan kebergunaan historis. Disini bagi Ricoeur pentingnya *hermenutics of recollection of meaning* sebagai pemberian makna melalui interpretasi untuk mengingat-mengingat kembali

kebergunaan sejarah, makna yang telah lewat. Ricoer terpengaruh konsep *lebenswelt* (dunia kehidupan) dari gagasan fenomenologi yang dipahami sebagai perbendaharaan makna, surplus kesadaran dalam pengalaman hidup yang memungkinkan objektivikasi dan pemaknaan yang kaya terhadap fenomena dalam kehidupan manusia. Dengan konsep *lebenswelt* itu, dimungkinkan pengembangan fenomenologi persepsi yang membawa fenomenologi kepada hermeneutik untuk memahami pengalaman historis.

Penulis juga mempergunakan *fusion of horizons* dan *hermeneutical circle* dari Gadamer.³⁴ Menurut Gadamer, dalam menafsirkan sebuah teks, seseorang harus selalu berusaha memperbarui prapemahamannya relevansinya dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison” (*fusion of horizons*).³⁵ Teori ini menganggap bahwa proses penafsiran seseorang dipengaruhi oleh dua horison, yakni horison makna teks dan horison makna pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam setiap proses pemahaman dan penafsiran.³⁶

³⁴ Menurut Gadamer, *human sciences* selalu berusaha mendekati teks dari suatu posisi yang dijaga berjarak dari teks itu sendiri, yang disebut *alienation*, yang menghapuskan ikatan-ikatan yang sebelumnya telah dimiliki oleh interpreter dengan objek yang sedang diinterpretasikan. Menurut Gadamer, jarak tersebut dapat diatasi dan ikatan-ikatan tersebut dapat dibangun kembali (*refusion*) melalui mediasi kesadaran akan efek historis (*consciousness of the effects of history*). W. Poespoprodjo, *Interpretasi—beberapa catatan pendekatan filosofisnya* (Bandung: Remadja Karya, 1987), 93-118

³⁵ Ide dasar yang disampaikan oleh Gadamer adalah bahwa pendekatan kita terhadap sebuah fenomena historis (karya seni, karya sastra, teks, dan lain-lain) telah ditentukan lebih dulu oleh pemahaman awal (*pre-understandings*) dari interpreter-interpreter sebelumnya. Jadi, dengan melepaskan ikatan-ikatan kita sendiri terhadap objek, dan menggantinya dengan hasil interpretasi dari para interpreter sebelumnya, maka kita telah berada pada suatu *jaringan interpretasi* (*interpretational lineage*). Dan melalui kesadaran akan efek historis ini, dua titik yang semula terpisah, yaitu subjek dan objek, menjadi tersatukan menyeluruh. Proses ini oleh Gadamer dinamakan *fusi horizon* (*fusion of horizons*). *ibid*

³⁶ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis merancang Proposal*, 216-220

Seorang pembaca teks akan memulai pemahaman dengan cakrawala (horison) makna sendiri, yang seringkali berbeda dan bertentangan dengan horison makna teks. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan di antara keduanya dapat diatasi. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan horison historis di mana teks tersebut ditulis. Horison makna pembaca harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison makna lain. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ masa lalu. Memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara pada saat ini.

Interaksi di antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*). Menurut Gadamer, horison pembaca hanya berperan sebagai titik berpijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah “pendapat” atau “kemungkinan” bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Dalam proses ini terjadi pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, di mana makna objektif teks harus lebih diutamakan oleh pembaca atau penafsir teks.³⁷

³⁷ W. Poespoprodjo, *Interpretasi*, ibid

Berangkat dari hal di atas, fokus penelitian pada Disertasi ini adalah pemahaman terhadap teks-teks dan tanda-tanda yang dianggap sebagai sebuah teks termasuk *action* (tindakan) yang bermakna dari Weber yang dipadankan dengan teks.

Adapun analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kritik-sintesis, deskriptif, komparatif.

- a. Metode kritik-sintesis: suatu metode analisis yang mengupas tentang makna istilah-istilah serta menyatakan filsafat. Dalam hal ini, antara analisa terhadap makna istilah dengan penyusunan teori-teori kefilosofan terhadap hubungan yang erat.³⁸ Oleh karena itu, penulis berusaha meletakkan permasalahan makna istilah secara proporsional sesuai dengan tema pokok bahasan. Hal-hal yang menjadi titik tolak kritik sintesis tergantung dari hal-hal yang dicari pada analisa (reduksi struktural).

Sintesis: metode analisis data yang dipergunakan untuk mengumpulkan pengetahuan (tesis dan anti tesis) yang dapat diperoleh untuk menyusun satu kesatuan. Untuk memahami sintesis sebagai metodologi, tidaklah terlepas dari dialektika Hegel. Dialektika diungkapkan sebagai tiga langkah, yaitu:

Langkah pertama: tesis suatu konsep awal dari Hegel, sebagai

³⁸ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 21.

titik tolak metodis, yang menyangkut struktur atau pengarahannya fundamental. Langkah afirmasi (tesis) merupakan suatu pengertian yang telah jelas secara struktural, dengan diambil menurut pengertian sehari-hari, spontan dan bukan reflektif. Langkah ini dikaji secara kontradiksi, sehingga pengertian ini mulai absurd. Pengertian yang absurd ini dibawa ke pemikiran selanjutnya. Langkah kedua: Anti tesis atau langkah pengingkaran. Sebagaimana pada langkah pertama, dalam pemikiran yang muncul dalam langkah kedua ini, juga diberlakukan menurut cara yang sama seperti langkah pertama. Pengertian yang muncul pada langkah kedua ini, juga diuji dan hanya dapat dipertahankan pada pemahaman selanjutnya (baru). Langkah ketiga: sintesis atau pemahaman baru. Kedua langkah tersebut yang kontradiksi itu saling mengisi lebih padat dan lebih konkret. Kedua langkah itu bersatu padu, melebur menjadi suatu realitas baru. Kedua langkah yang dipahami tersebut melahirkan langkah ketiga yang kesemuanya immanen satu sama lainnya menuju pada pembahasan baru (sintesis).

- b. Metode deskriptif merupakan suatu metode analisis data yang menggambarkan data-data sebagaimana adanya dari pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep being dan *action* sebagai dasar

eksistensi manusia menyangkut mortalitas maupun immortalitasnya dalam perspektif metafisika dan Islam secara jernih dan tepat.³⁹

- c. Metode Komparatif merupakan metode analisis data yang memperbandingkan berbagai macam argumentasi atau data, kemudian ditentukan kesimpulannya.⁴⁰

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka disusun sistematika. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar untuk dan mengikuti uraian pokok dalam penelitian ini. Bab ini akan memuat juga pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, kajian pustaka, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab kedua membicarakan tentang metafiksa dan Islam sebagai bahasan pokok yang terdiri dari pengertian dan sejarah metafisika serta metafisika dalam perspektif Islam.

Bab ketiga membicarakan tentang manusia dan eksistensinya dalam perspektif metafisika dan Islam sebagai bahasan utama yang terdiri sub bab *being*

³⁹ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 88.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Metode Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 245.

sebagai dasar eksistensi manusia; *action* sebagai dasar eksistensi manusia dan terakhir *being* dan *action* dalam Islam

Bab keempat membahas manusia otentik menempati tema pokok bahasan. Sedangkan sub bahasan yang pertama adalah menganalisa otensitas dan historisitas manusia; problematika manusia otentik sebagai aku; aku mutlak dan aku terbatas; aku sebagai makhluk unik dan penuh misteri dan terakhir adalah aku sebagai totalitas dalam Islam

Bab kelima merupakan pembahasan mengenai manusia adalah trinitas ataukah dualitas sebagai tema pokok bahasan. Sub bahasan terdiri dari relasi manusia (aku) dengan yang lain sebagai totalitas; manusia (aku) dalam semesta (manusia dan tubuh); manusia (aku) dalam budaya (manusia dan sesama); manusia (aku) dalam Tuhan (manusia dan Tuhan); manusia hakiki (*the real man*) perspektif metafisika dan Islam

Bab keenam merupakan penutup dari seluruh rangkaian pembahasan dengan memberikan kesimpulan, implikasi teoritis dan rekomendasi terhadap pembahasan ini.

Sebagai akhir dari seluruh rangkaian kajian, penulis juga memberikan daftar kepustakaan untuk dijadikan referensi pembaca, juga daftar ralat sebagai koreksi atas redaksi yang salah tulis, tak lupa pula riwayat hidup penulis dicantumkan sebagai suatu identitas hidup.